

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DAN MOTIVASI IBU DENGAN PEMBERIAN ASI  
EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI PUSKESMAS TELAGA SARI BALIKPAPAN**

**SKRIPSI**



**DI AJUKAN OLEH:**

**RIZKI NANDHA AMALYA**

**NIM:1211308230589**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH**

**SAMARINDA**

**2015**

**The Correlaton Husband Support and Mom Motivation  
with Exclusive Breastfeeding Baby Age 6-12 Months of  
PUSKESMAS Telaga Sari Balikpapan**

**Rizki Nandha Amalya<sup>1</sup>, Tri Wahyuni<sup>2</sup>, Rusni Masnina<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

**Background:** *The success of exclusive breastfeeding will be easier if the support of her husband played a role. Breastfeeding requires a stable emotional state, given the mother's psychological factors affect milk production, the husband and wife must understand the importance of support for nursing mothers (Tasya, 2008).*

**The Purpose:** *to know correlaton husband support and mom motivation with exclusive breastfeeding baby age 6-12 months of Puskesmas Telaga Sari Balikpapan.*

**Method:** *Non-experimental research with analytic descriptive method that used cross sectional. The sampling technique was purposive sampling, the total amount of sample was 58 respondents. Meanwhile, the research instrument was using questionnaire, in bivariat analysis using Chi Square.*

**Hasil Penelitian:** *The result showed, total 58 respondents, 29 respondents obtained a good husband support (50%) and less good husband support totaling 29 respondents (50%), good women motivation gained 33 people (56.9%) and poor motivation are 25 respondents (43.1%), while exclusive breastfeeding was obtained by 30 respondents (51.7%) and non-exclusive breastfeeding by 28 respondents (48.3%). Chi Square test results obtained p value of 0.018 (p value (<0.05), then Ho is rejected, which means that there is a relationship between the husband support exclusive breastfeeding in the Puskesmas Telaga Sari Balikpapan. Chi Square test results obtained p value 0.069 (p value (> 0.05), then Ho is accepted, which means that there is no relationship between mom motivation with exclusive breastfeeding in the Puskesmas Telaga Sari Balikpapan.*

**Conclusion:** *Almost all of the many breastfeeding mothers are supported by her husband to give exclusive breastfeeding mothers and many good motivation to give their babies exclusively breastfeed.*

**Key Words:** *Husband support, mom motivation, exclusive breastfeeding.*

---

<sup>1</sup> Undergraduate Student of Nursing, STIKES Muhammadiyah Samarinda

<sup>2</sup> Lecturer of Strata 1 Nursing Study Program of STIKES Muhammadiyah Samarinda

**Hubungan Dukungan Suami dan Motivasi Ibu  
dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan  
di PUSKESMAS Telaga Sari Balikpapan**

**Rizki Nandha Amalya<sup>1</sup>, Tri Wahyuni<sup>2</sup>, Rusni Masnina<sup>2</sup>**

**INTISARI**

**Latar Belakang:** Keberhasilan ASI eksklusif akan lebih mudah bila dukungan dari suami turut berperan. Menyusui memerlukan kondisi emosional yang stabil, mengingat faktor psikologi ibu sangat mempengaruhi produksi ASI, suami dan istri harus saling memahami betapa pentingnya dukungan terhadap ibu yang sedang menyusui (Tasya, 2008).

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan antara dukungan suami dan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan

**Metode Penelitian:** Penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif korelasional menggunakan *Cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 58 responden, sedangkan instrumen penelitian data menggunakan kuesioner, pada analisa bivariat menggunakan *Chi Square*.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian didapatkan dari total keseluruhan 58 responden, diperoleh 29 responden dukungan suami baik (50%) dan dukungan suami kurang baik berjumlah 29 responden (50%), motivasi ibu baik diperoleh 33 orang (56.9%) dan motivasi kurang baik berjumlah 25 responden (43.1%), sedangkan pemberian ASI eksklusif diperoleh sebanyak 30 responden (51.7%) dan pemberian ASI tidak eksklusif sebanyak 28 responden (48.3%). Uji *Chi Square* diperoleh hasil *p value* 0.018 (*p value* <0.05), maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan. Uji *Chi Square* diperoleh hasil *p value* 0.069 (*p value* >0.05), maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan.

**Kesimpulan:** Dari semua ibu menyusui banyak yang didukung oleh suaminya untuk memberikan ASI eksklusif dan banyak ibu motivasi baik untuk memberikan bayinya ASI eksklusif.

**Kata Kunci:** *Dukungan Suami, Motivasi Ibu, Pemberian ASI Eksklusif.*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1 keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

<sup>2</sup>Dosen Program Studi S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

## PENDAHULUAN

Gizi buruk berkaitan dengan tingginya kematian bayi dan balita. UNICEF melaporkan, sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama 6 bulan sejak tanggal kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (Kesrepro.info).

Banyaknya bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya dukungan dari berbagai pihak yang masih kurang, salah satunya dukungan suami. Keberhasilan ASI eksklusif akan lebih mudah bila dukungan dari suami turut berperan. Menyusui memerlukan kondisi emosional yang stabil, mengingat faktor psikologi ibu sangat mempengaruhi produksi ASI, suami dan istri harus saling memahami betapa pentingnya dukungan terhadap ibu yang sedang menyusui (Tasya, 2008).

Cakupan Angka Kematian Bayi (AKB) yang diharapkan dalam Millenium Development Goals (MDG) ke-4 tahun 2015 yaitu 17/1.000 kelahiran hidup. Dalam target indikator Indonesia Sehat 2010 AKB sebesar 40/1.000 kelahiran hidup. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan hanya 32%. Rendahnya jumlah anak yang mendapatkan ASI Eksklusif enam bulan bisa mendatangkan banyak dampak. Menurunnya pemberian ASI eksklusif bisa mengancam pencapaian tujuan Milineum Development Goals (MDG's), untuk menekan angka tingkat kematian anak dan ibu pada tahun 2015.

Secara nasional cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif 0-6 bulan di Indonesia berfluktuasi dalam empat tahun terakhir, menurut data Susenas cakupan ASI eksklusif sebesar 34,3% pada tahun 2009, tahun 2010 menunjukkan bahwa baru 33,6% bayi kita mendapatkan ASI, tahun 2011 angka itu naik menjadi 42%

dan menurut hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 cakupan ASI eksklusif sebesar 27,1% bayi yang memperoleh ASI eksklusif selama 6 bulan. Sedangkan pemberian ASI pada bayi usia 0-1 bulan sebesar 50,8%, antara usia 2-3 bulan sebesar 48,9% dan pada usia 7-9 bulan sebesar 4,5%. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan dalam SDKI 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil SDKI 2007.

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2013 bayi usia 0-6 bulan 58,9%, angka ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2009 yaitu 28,28%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan, total ibu memiliki bayi usia 6-12 bulan sebanyak 68 orang. Sedangkan dari hasil wawancara kepada ibu menyusui yaitu 12 orang. Berdasarkan hasil wawancara, ibu menyusui yang memberikan ASI eksklusif dan diberi dukungan oleh suaminya ada 5 orang ibu, dan ada 4 orang ibu yang memberikan ASI eksklusif tetapi tidak dieberikan dukungan penuh oleh suaminya untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sedangkan ada 3 orang ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif atas kemauannya sendiri dan hanya sebagian didukung oleh suaminya untuk memberikan ASI eksklusif.

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan.

### 2. Tujuan khusus

a) Karakteristik responden, meliputi : umur, jenis kelamin, agama,

- pekerjaan, suku bangsa, pendidikan, penghasilan perbulan.
- b) Karakteristik bayi, meliputi : umur, urutan anak dalam keluarga, jumlah anak dalam keluarga.
  - c) Dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan.
  - d) Motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan.
  - e) Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan.
  - f) Menganalisis hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Pengambilan sampel dengan cara *Purposive Sampling* yaitu tehnik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.. Alasan menggunakan Populasi dalam penelitian ini adalah subyek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi pada penelitian ini seluruh ibu menyusui bayi usia 6-12 bulan yang berkunjung di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan. Jumlah populasi ibu memiliki bayi usia 6-12 bulan adalah 68 orang yang berkunjung ke Puskesmas Telaga Sari Balikpapan dan mendapatkan sampel penelitian sebanyak 58 responden (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari tahun 2015 dengan lokasi

penelitian Puskesmas Telaga Sari Balikpapan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan Usia responden sekarang, informasi kesehatan reproduksi dan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi (vaginosis).

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Umur Responden:		
<20 tahun	5	8.6
20 tahun-35 tahun	47	81.0
36 tahun-45 tahun	5	8.6
46 tahun-55 tahun	1	1.7
Total	58	100
Umur Bayi:		
6 Bulan	12	20.7
7 Bulan	12	20.7
8 Bulan	14	24.1
9 Bulan	7	12.1
10 Bulan	11	19.0
11 Bulan	2	3.4
Total	58	100
Jenis Kelamin Bayi :		
Laki-laki	26	44.8
Perempuan	32	55.2
Total	58	100
Urutan Anak dalam Keluarga:		
Pertama	24	41.4
Kedua	22	37.9
Ketiga	10	17.2
Keempat	2	3.4
Total	58	100
Agama		
Islam	50	86.2
Kristen	8	13.8
Total	58	100
Suku Bangsa:		
Banjar	9	15.5
Bugis	11	19.0
Dayak	4	6.9
Menado	6	10.3
Batak	4	6.9
Madura	5	8.6
Tionghoa	1	1.7
Jawa	18	31.0
Total	58	100

Karakteristik Responden	F	%
Pekerjaan Suami:		
PNS	22	37.9
Pegawai Swasta	30	51.7
Lain-lain	6	10.3
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>
Pekerjaan Istri		
PNS	7	12.1
Pegawai Swasta	19	32.8
Lain-lain	8	13.8
Tidak Bekerja	24	41.4
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>
Pendidikan Suami:		
SMA	28	48.3
Perguruan Tinggi	30	51.7
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>
Pendidikan Istri:		
SMP	1	1.7
SMA	45	77.6
Perguruan Tinggi	12	20.7
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>
Penghasilan Perbulan:		
< Rp.2.156.889,-	17	29.3
> Rp. 2.156.889,-	41	70.7
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer 2015

Sumber : Data Primer 2015

1) Usia Responden

Dari tabel 4.1 Dari hasil karakteristik responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 47 responden (81.0%).

2) Usia Bayi

Hasil karakteristik usia bayi diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki bayi usia 8 bulan sebanyak 14 orang (24.1%).

3) Jenis Kelamin Bayi

Hasil karakteristik jenis kelamin bayi diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki bayi perempuan sebanyak 32 responden (55.2%).

4) Urutan Anak dalam Keluarga

Hasil karakteristik urutan anak dalam keluarga diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki anak pertama berjumlah 24 responden (41.4%).

5) Agama

Hasil karakteristik agama responden sebagian besar memeluk agama Islam sebanyak 50 responden (86.2%).

6) Suku Bangsa

Hasil karakteristik suku bangsa responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar bersuku Jawa sebanyak 18 responden (31.0%).

7) Pekerjaan Suami

Hasil karakteristik pekerjaan suami responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 30 orang (51.7%).

8) Pekerjaan Istri

Hasil karakteristik pekerjaan istri diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tidak bekerja berjumlah 24 responden (41.4%).

9) Pendidikan Suami

Hasil karakteristik pendidikan suami responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar pendidikan perguruan tinggi berjumlah 30 responden (51.7%).

10) Pendidikan Istri

Hasil karakteristik pendidikan responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar adalah SMA sebanyak 45 responden (77.6%).

11) Penghasilan Perbulan

Hasil karakteristik penghasilan perbulan diperoleh hasil bahwa penghasilan perbulan sebanyak > Rp.2.156.889 berjumlah 41 orang (70.7%).

b. Variabel Dukungan Suami

Tabel 4.2

Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

Dukungan Suami	F	%
Baik	29	50.0
Kurang Baik	29	50.0
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer 2015

Dari tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa responden yang dukungan suami baik berjumlah 29 responden (50.0%) dan responden yang dukungan suami kurang baik berjumlah 29 orang (50.0%).

c. Variabel Motivasi Ibu

Tabel 4.3

Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Motivasi Ibu

Motivasi Ibu	F	%
--------------	---	---

Baik	33	56.9
Kurang Baik	25	43.1
Total	58	100.0

Sumber: Data Primer 2015

Dari tabel 4.3. diperoleh hasil motivasi ibu baik sebanyak 33 responden (56.9%) dan motivasi ibu kurang baik sebanyak 25 responden (43.1%).

d. Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.4  
Analisis Univariat Distribusi Frekuensi  
Pemberian ASI

Pemberian ASI	F	%
ASI Eksklusif	30	51.7
ASI Tidak Eksklusif	28	48.3
Total	58	100.0

Sumber : Data Primer 2015

e. Tabulasi Silang Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.4  
Tabulasi Silang Dukungan Suami dengan  
Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Suami	Pemberian ASI		Total n	P Value	OR	CI 95 %
	Eksklusif %	Tidak %				
Baik	20 69.0%	9 69.0%	29 100%	0.018	4.222	1.409 12.657
Kurang Baik	10 34.5%	19 65.5%	29 100%			
Total	30	28	58 100%			

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 29 responden, responden yang didukung baik oleh suaminya serta memberikan ASI eksklusif sebanyak 20 responden (69.0%), dan dukungan kurang baik serta tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 9 responden (69.0%). Sedangkan dukungan suami kurang baik serta memberikan ASI eksklusif sebanyak 10 responden (34.5%), dan dukungan suami responden kurang baik serta tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 19 responden (65.5%).

Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan Chi Square didapatkan nilai pvalue= 0.018 lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ . Keputusan peneliti yaitu H0 di tolak yang menyatakan ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan. Kemudian dari hasil analisis diperoleh OR= 4.222 artinya

ibu yang mendapat dukungan suami baik berpeluang 4 kali memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang kurang mendapat dukungan suami.

f. Tabulasi Silang Motivasi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.5  
Tabulasi Silang Motivasi Ibu dengan  
Pemberian ASI Eksklusif

Motivasi Ibu	Pemberian ASI		Total n	P Value	OR	CI 95%
	Eksklusif %	Tidak %				
Baik	21 63.6%	12 36.4%	33 100%	0.069	3.111	1.055 -9.176
Kurang Baik	9 36.0%	16 64.0%	25 100%			
Total	30	28	58 100%			

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 33 responden, motivasi ibu baik serta memberikan ASI eksklusif sebanyak 21 responden (63.6%), dan sebanyak 12 responden (36.4%) memiliki motivasi baik tetapi tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan dari total 25 responden, ada 9 responden (36.0%) yang memiliki motivasi kurang baik tetapi memberikan ASI eksklusif, dan ada 16 responden (64.0%) memiliki motivasi kurang baik serta memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan Chi Square didapatkan nilai pvalue= 0.069 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Keputusan peneliti yaitu H0 di terima yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan. Kemudian dari hasil analisis diperoleh OR= 3.111 artinya ibu yang motivasi baik terhadap pemberian ASI Eksklusif berpeluang 3 kali memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang motivasi kurang baik terhadap pemberian ASI eksklusif.

### Pembahasan

#### 1. Analisa Univariat

##### a. Karakteristik Responden

##### 1) Usia

Berdasarkan karakteristik usia responden terbanyak pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 47 orang (81%), dimana menurut Friedman pada usia ini

seseorang masih mempunyai emosi yang labil. Ibu yang berumur 20-35 tahun, menurut Arini (2012) disebut sebagai masa dewasa dan disebut juga sebagai masa reproduksi, dimana masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya nanti.

Dari segi produksi ASI, ibu-ibu yang berusia 20- 25 tahun lebih baik menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan berusia lebih tua, primipara yang lebih dari 35 tahun cenderung tidak menghasilkan jumlah ASI yang cukup (Pujiadi, 2000). Diatas umur 30 tahun terjadi degenerasi payudara dan kelenjar alveoli secara keseluruhan, sehingga ASI yang diproduksi berkurang karena alveoli merupakan kelenjar penghasil ASI (Whorhtington, 1993). Selain itu apabila dilihat dari perkembangan kematangan, wanita pada kelompok umur ini telah memiliki kematangan reproduksi, emosional maupun aspek sosial (bidanku.com).

Menurut asumsi peneliti, semakin cukup umur, tingkat pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir, belajar dan bekerja sehingga pengetahuanpun akan bertambah. Seseorang yang memiliki pengetahuan lebih baik maka mereka akan mempunyai keinginan/ kemampuan lebih untuk melakukan pemberian ASI eksklusif pada bayi mereka.

## 2) Usia Bayi

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari usia bayi, frekuensi tertinggi ialah usia 8 bulan sebanyak 14 orang (24.1%). ASI boleh diberikan sampai kapan saja, karena ASI adalah makanan terbaik bagi bayi. ASI merupakan

makanan yang ideal secara fisiologis dan biologis bagi bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi pada usia 4-6 bulan pertama.

ASI yang diberikan hingga usia 6 bulan akan memberikan perlindungan bagi bayi terhadap penyakit. Dengan ASI eksklusif, imunitas atau kekebalan tubuh bayi meningkat, otomatis dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit. Selain itu, bayi yang diberikan ASI eksklusif, kemungkinan mengalami penyakit pernapasan akan lebih rendah (www.tabloid-nakita.com).

Bayi cukup bulan akan mulai membutuhkan zat besi dari sumber lain pada usia 6-9 bulan. Beberapa bayi usia 8-9 bulan mungkin tidak lagi mendapat kalori cukup dari ASI, meskipun ada juga yang dapat terus tumbuh dengan baik hanya dengan ASI hingga usia satu tahun (Seaman, 2003).

Menurut asumsi peneliti, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif umumnya akan mengalami pertumbuhan yang pesat pada umur 2-3 bulan, namun lebih lambat dibandingkan bayi yang mendapat ASI non-eksklusif.

## 3) Urutan Anak dalam Keluarga

Berdasarkan tabel urutan anak dalam keluarga, terlihat bahwa anak pertama yang memiliki nilai tertinggi sebanyak 24 orang (41.4%). Menurut Arini (2012), paritas dalam menyusui adalah pengalaman pemberian ASI eksklusif, menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga, serta pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suparmanto dan



Rahayu (2001), paritas rendah apabila jumlah anak kurang dari tiga sedangkan paritas tinggi adalah bila anak lebih dari satu atau sama dengan tiga. Prevalensi menyusui eksklusif meningkat dengan bertambahnya jumlah anak, dimana prevalensi anak ketiga atau lebih akan lebih banyak yang disusui eksklusif dibandingkan dengan anak kedua dan pertama.

Menurut asumsi peneliti, bahwa faktor emosional dan sosial yang dapat menunjang keberhasilan pemberian ASI. Salah satu faktor yang dapat disebutkan di antaranya adalah nasihat dan pengalaman selama masa kehamilan, persalinan, terutama pengalaman menyusui pertamanya.

#### 4) Agama

Berdasarkan tabel agama, terlihat responden yang beragama islam sebanyak 50 orang (86.2%) dan responden yang beragama kristen sebanyak 8 orang (13.8%). Indonesia merupakan negara yang penuh keragaman, baik dari suku, agama, maupun budaya. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan toleransi satu sama lain. Kepercayaan adalah suatu unsur yang sifatnya universal dalam persepsi religi/ kepercayaan, anatara lain kepercayaan akan kekuatan gaib yang lebih tinggi dari derajat manusia, berbagai hal yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-keuatan tersebut (Mulyadi, 2000). Dalam surah al-baqarah ayat 233 menjelaskan bahwa setiap ibu (meskipun ia janda) berkewajiban menyusui anaknya sampai anak itu mencapai usia dua tahun. Apabila kedua ibu-bapak memandang ada maslahatnya,

maka dibolehkan jika masa susuan kurang dari masa tersebut. Demikian pula setiap bapak berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan para ibu baik sandang maupun pangan sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam agama Nasrani, menyusui suatu kebahagiaan seorang wanita saat melayani Tuhan-Nya, namun kebahagiaan ibu-ibu yang anaknya dipakai Tuhan bukan karena ASI melainkan anaknya diserahkan kepada Tuhan dan Tuhan memiliki rencana yang baik dan indah bagi anak itu melalui harapan ibu yang menyusui anaknya. Di dalam kitab Nasrani, terdapat ayat Lukas 11:27 yang menyatakan, "Ketika Yesus masih berbicara, berserulah seorang perempuan dari antaranya orang banyak dan berkata kepada-Nya: Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau". Pemberian ASI ternyata juga adalah berkat bagi ibu yang menyusui, bukan hanya anak saja sehingga bukan hanya karena jasa ibu menyusui maka anak tumbuh sehat, cerdas, dan dapat dipakai melakukan pekerjaan Bapa, melainkan karena anak itu menyusui ASI ibunya maka ibunya mendapat berkat dari anak itu (suhartanael.blogspot.com).

Menurut asumsi peneliti, kamu perempuan baik yang menjadi seorang istri maupun tidak diwajibkan untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh dan tidak lebih dari itu, tetapi diperbolehkan kurang dari masa itu apabila kedua orang tua memandang adanya permasalahan dalam pemberian ASI eksklusif. ASI merupakan minuman dan makanan terbaik secara lamiah maupun medis.

Tidak hanya didalam agama Islam yang mewajibkan memberikan ASI eksklusif tetapi agama Nasrani pun menganjurkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka.

#### 5) Suku Bangsa

Berdasarkan tabel suku bangsa, dari total 58 responden terlihat bahwa suku paling banyak adalah suku Jawa berjumlah 18 orang (31.0%). Suku adalah simbol komunikasi yang digunakan setiap daerah atau adat-istiadat suatu daerah yang dimiliki orang (Ardiansyah, 2010). Anggapan semua orang, menyusui merupakan suatu hal yang sangat sederhana. Bukan merupakan suatu naluri tetapi merupakan suatu seni/ budaya yang diwariskan ibu untuk anaknya perempuannya. Sosial budaya sangat mempengaruhi pemberian ASI, banyak budaya yang menganggap bahwa pemberian ASI tidak cukup untuk keperluan makanan bayi sehingga memberikan makanan tambahan seperti bubur, pisang, kebiasaan tersebut sangat mudah dihilangkan (Azrul, 2008).

Menurut asumsi peneliti, pemberian ASI bukan merupakan permasalahan yang besar karena pada umumnya ibu memberikan bayinya ASI, namun yang terjadi permasalahannya adalah pola pemberian ASI yang tidak sesuai dengan konsep medis sehingga menimbulkan dampak negatif pada kesehatan dan pertumbuhan bayi.

#### 6) Pekerjaan Suami

Berdasarkan tabel pekerjaan suami, terlihat bahwa 30 orang (51.7%) bekerja sebagai pegawai swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 22 orang (37.9%) dan lain-lain yaitu bekerja

sebagai supir dan berjualan sebanyak 6 orang (10.3%).

Dengan dukungan suami, ibu menyusui akan merasa bahwa suaminya memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dengan demikian ibu menyusui akan lebih memiliki motivasi untuk menyusui bayinya. Akan tetapi masih ada suami yang kurang mendukung bahkan tidak mendukung istrinya untuk menyusui. Hal ini disebabkan karena suami yang masih mengambil pekerjaan sampingan lain di luar pekerjaan pokoknya sebagai buruh pabrik seperti menjadi supir dan kuli bangunan, suami yang bekerja di perusahaan swasta yang hanya pulang seminggu sekali atau ibu hanya di dukung dengan dukungan materiil saja oleh suaminya. Dengan demikian, intensitas pertemuan suami, istri dan anak akan semakin jarang. Ketidakhadiran suami secara fisik, apabila terjadi terlalu sering akan mengurangi waktu suami untuk memberikan dukungan kepada istrinya yang sedang menyusui (Seaman, 2003).

Menurut asumsi peneliti, Pasangan suami istri merupakan satu kesatuan yang dalam setiap urusan rumah tangganya akan selalu berkomunikasi. Begitu juga dengan pemberian ASI bagi bayi mereka. Walaupun bukan tokoh sentral dalam pemberian ASI, seorang suami tetap bisa berperan aktif dan bersinergi dengan ibu untuk menyusui bayinya.

#### 7) Pekerjaan Ibu

Berdasarkan tabel pekerjaan ibu, didapatkan bahwa sebanyak 24 responden (41.4%) yang tidak bekerja, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 7 responden (12.1%), pegawai swasta 19 responden

(32.8%), dan lain-lain seperti pembantu rumah tangga dan pedagang ada 8 responden (13.8%). Dari hasil penelitian yang dilakukan, ibu yang bekerja memiliki masalah pada payudara, seperti pengeluaran ASI yang sedikit dan puting susu kecil. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, pemberian ASI eksklusif yang tidak lancar diakibatkan kurangnya produksi ASI, keadaan ibu yang hamil lagi, dan bahkan ASI yang tidak keluar. Selain itu, ibu yang bekerja tidak memberikan ASI kepada bayinya disebabkan karena kurangnya waktu ibu dirumah bersama bayinya. Waktu ibu dihabiskan diluar rumah untuk bekerja. Sedangkan ibu yang tidak bekerja mempunyai lebih banyak waktu dirumah sehingga memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk dapat menyusui setiap kali sang bayi meminta (Arini, 2012). Di kota besar ada kecenderungan makin banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan alasan ibu bekerja. Walaupun sebenarnya ibu bekerja dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya bila ibu tersebut memiliki pengetahuan tentang menyusui, memerah ASI serta menyimpan ASI (Soetjiningsih, 2009).

Pengaturan mengenai pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif diatur dalam pasal 128 uu no. 36 tahun 2009 tentang kesehatan (UU Kesehatan) yang berbunyi: Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis; selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara

penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus; penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum.

Menurut asumsi peneliti, dikarenakan partisipasi angkatan kerja wanita dari tahun ke tahun semakin meningkat, salah satu hal yang menyebabkan hal tersebut adalah faktor ekonomi yang mendesak wanita turut serta dalam pencarian nafkah keluarga. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas untuk menyusui bayinya, selain itu tenaga yang terkuras selama bekerja biasanya menjadikan ibu terlalu etih untuk menyusui bayinya. Tetapi menurut peraturan UU kesehatan tentang pojok laktasi, sebaiknya ibu yang bekerja tetap bisa menyusui bayinya walaupun sedang bekerja atau sedang berada dikantor. Dan sebaiknya juga kantor-kantor menyediakan pojok laktasi untuk para ibu menyusui.

#### 8) Pendidikan Suami

Berdasarkan tabel pendidikan suami, frekuensi tertinggi terdapat pada pendidikan suami di Perguruan Tinggi sebanyak 30 orang (51.7%). Pendidikan adalah suatu proses pengembangan tingkat kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi bersangkutan (Arini H, 2012). Tingkat pendidikan dalam keluarga khususnya ibu dan ayah, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi mereka. Semakin tinggi pendidika orang tua, maka pengetahuannya akan pentingnya pemberian ASI akan lebih baik dari yang berpendidikan rendah.

Menurut penelitian Wardani (2012) yang diperoleh masih

terdapat responden berpendidikan tinggi tetapi istrinya masih tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, hal ini bisa dikarenakan masih banyak orang tua yang tidak dapat memberikan keputusan yang menurutnya baik, dan masih banyak campur tangan dari orang lain, baik itu dari mertua atau orang tuanya, dikarenakan ketidakberdayaan untuk memberikan keputusan. Maka hal ini adalah salah satu pemicu untuk tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Menurut asumsi peneliti, peran pendidikan dalam bidang kesehatan terutama kesehatan ibu dan bayi adalah salah satu upaya untuk membuat perilaku masyarakat itu kondusif untuk kesehatan yang artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari dan mengetahui pentingnya kesehatan ibu dan bayi terutama dalam pemberian ASI eksklusif. Dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi keluarganya.

#### 9) Pendidikan Ibu

Berdasarkan tabel pendidikan ibu, responden yang paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 45 orang (77.6%), perguruan tinggi 12 orang (20.7%), SMP 1 orang (1.7%). Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Sedangkan ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan

kesehatannya. Menurut Arini H (2012), pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan.

Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai pemikiran yang bagus untuk peningkatan kesehatan dan tumbuh kembang anak. Tetapi bisa saja ibu yang berpendidikan tinggi apabila mempunyai tingkat ekonomi yang cukup baik akan cenderung untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif. Oleh karena itu, dapat dikatakan semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang belum tentu orang tersebut melakukan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayinya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh faktor sosial budaya, serta pengaruh iklan susu formula yang lebih agresif (Maman, 2010).

Menurut asumsi peneliti, sebaiknya ibu-ibu yang memiliki pendidikan yang rendah, mereka bisa lebih mencari tahu tentang pentingnya ASI eksklusif di pelayanan kesehatan seperti di Puskesmas ataupun di Posyandu. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan jadi pengetahuan.

#### 10) Penghasilan Perbulan

Berdasarkan tabel penghasilan perbulan, menunjukkan bahwa penghasilan > Rp. 2.156.889,- sebanyak 41 orang (70.7%) dan penghasilan < Rp. 2.156.889,- hanya 17 orang (29.3%). Pekerjaan atau tuntutan ekonomi bukanlah alasan pokok seorang ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi dikarenakan pemberian ASI eksklusif sangatlah ekonomis dan

praktis. Faktor ekonomi berkaitan erat dengan konsumsi makanan atau dalam penyajian makanan dalam keluarga khususnya dalam pemberian ASI. Kebanyakan penduduk masih kurang mencukupi kebutuhan dan masih kurang memerhatikan kebutuhan gizi dirinya masing-masing, seperti membeli vitamin tambahan untuk ibu, susu untuk ibu dan kebutuhan untuk bayi itu sendiri (Arini, 2012).

Suami dengan pekerjaan dan penghasilan tetap mempunyai waktu yang relatif teratur setiap hari, sehingga memungkinkan suami lebih terlibat dalam keluarga dan pengasuhan bayi termasuk pemberian ASI eksklusif. Penghasilan tetap yang diperoleh suami setiap bulan, memberi kesempatan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi ibu setiap hari. Beberapa penelitian membuktikan hubungan antara pekerjaan suami dengan perilaku menyusui ibu, suami yang bekerja tetap berhubungan positif dengan keberhasilan ibu dalam menyusui secara eksklusif (Ramadani, 2010).

Menurut asumsi peneliti, faktor ekonomi yang baik atau tinggi, mampu memberikan peran yang baik dalam pemenuhan gizi dan kesehatan ibu dan bayi. Semakin tinggi pengeluaran per kapita rumah tangga, semakin menurun pemberian ASI eksklusif.

b. Dukungan Suami

Berdasarkan tabel dukungan suami, menunjukkan dukungan suami kurang baik berjumlah 29 orang (50.0%) dan dukungan suami baik berjumlah 29 orang (50.0%). Berdasarkan hasil penelitian didapati terdapat hubungan antara dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif,

dimana didapati  $p < \alpha$  (0.05). Akan tetapi masih ada suami yang kurang mendukung bahkan tidak mendukung istrinya untuk menyusui. Hal ini disebabkan karena suami yang masih mengambil pekerjaan sampingan lain di luar pekerjaan pokoknya sebagai buruh pabrik seperti menjadi supir atau kuli bangunan dan ada juga suami yang bekerja di perusahaan asing yang hanya bisa pulang seminggu sekali. Dengan demikian, intensitas pertemuan suami, istri dan anak akan semakin jarang. Ketidakhadiran suami secara fisik, apabila terjadi terlalu sering akan mengurangi waktu suami untuk memberikan dukungan kepada istrinya yang sedang menyusui.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suksesnya pemberian ASI eksklusif adalah adanya dukungan keluarga terutama suami. Adanya dukungan suami berupa motivasi bagi ibu untuk terus menyusui seperti membantu pekerjaan rumah selagi ibu menyusui, menjaga kakak sang bayi, membantu menyediakan makanan yang bergizi bagi ibu. Menurut Paramitha (2007), dukungan suami sangat diperlukan agar pemberian ASI eksklusif dapat tercapai. Dukungan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Salah satu sumber dukungan yang paling dibutuhkan oleh ibu menyusui adalah dukungan dari suaminya.

Menurut asumsi peneliti, dukungan suami sangat penting untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif untuk bayi mereka. Perhatian yang diberikan suami tidak hanya materiil tetapi moril

juga sangat penting. Untuk suami yang hanya bisa pulang seminggu sekali, sebaiknya intensitas komunikasi ke istri mereka harus lebih ditingkatkan lagi agar ibu merasa selalu diperhatikan dan didukung dalam pemberian ASI eksklusif. Sedangkan suami yang sering mengambil pekerjaan lain di luar pekerjaan, sebaiknya mereka memperhatikan istri dan bayi mereka dengan cara sering membelikan ibu vitamin atau makanan yang berpengaruh dalam produksi ASI ibu. Dengan dukungan tersebut ibu menyusui akan merasa bahwa suaminya memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dengan demikian ibu menyusui akan lebih memiliki motivasi untuk menyusui bayinya.

c. Motivasi Ibu

Berdasarkan tabel motivasi ibu, menunjukkan bahwa ada 33 orang (56.9%) yang motivasi baik untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka dan motivasi ibu kurang baik untuk memberikan ASI eksklusif berjumlah 25 orang (43.1%). Berdasarkan hasil penelitian didapati tidak terdapat hubungan antara motivasi ibu terhadap pemberian ASI eksklusif, dimana didapati  $p > \alpha$  (0.05), yaitu  $p$  value  $> 0.05$ . Responden umumnya memiliki motivasi baik untuk memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya. Namun para responden menghentikan pemberian ASI ketika menemui masalah dan tidak mau mencari solusi dari masalah tersebut. Banyak sikap dan kepercayaan yang tidak mendasar terhadap makna pemberian ASI eksklusif yang membuat ibu tidak melakukan ASI eksklusif selama 6 bulan. Umumnya alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif meliputi ASI tidak keluar, pengeluaran

produksi ASI yang sedikit, ibu yang bekerja, serta kepercayaan yang keliru bahwa bayi haus dan tidak kenyang jika hanya diberikan ASI saja.

Menurut asumsi peneliti, kondisi pengetahuan sangat berperan dalam membentuk sikap positif dan negatif seseorang. Sebaiknya para ibu harus mencari tahu penyebab masalah dalam pemberian ASI, seperti mengunjungi Puskesmas atau ke Pelayanan Kesehatan lainnya. Peranan pelayanan kesehatan juga sangat penting karena untuk memberikan informasi-informasi yang mendasar dalam pemberian ASI eksklusif.

d. Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel pemberian ASI eksklusif, dari total 58 responden, responden yang memberikan ASI eksklusif berjumlah 30 orang (51.7%) dan responden yang tidak memberikan ASI berjumlah 28 orang (48.3%). Adapun alasan dari para ibu mengapa memberikan makanan-makanan tersebut adalah karena merasa ASI tidak keluar, ASI yang keluar tidak lancar atau sedikit, puting susu yang belum keluar, ibu yang harus bekerja, bayi yang masih menangis setelah disusui karena masih lapar dan ASI saja tidak cukup.

Pemberian ASI dapat bermanfaat bagi komunitas sosial dalam hal: pemberian ASI mengurangi biaya perawatan kesehatan, mengurangi biaya pembelian susu formula, dan mengurangi penggunaan energy listrik/ gas/ minyak dan air yang diperlukan untuk proses penyiapan susu formula (Montgomery, 2011). Kewajiban yang harus dilakukan seorang ibu adalah memberikan ASI secara

eksklusif terhadap anaknya. Apapun alasan ibu mempunyai masalah kesehatan pada payudaranya sehingga tidak menghasilkan ASI (bidanku.com).

Menurut asumsi peneliti, bagi sebagian ibu, menyusui bukanlah hal yang mudah. Banyak ibu baru yang kelelahan dan stres serta tidak yakin mampu memberikan air susunya sendiri untuk bayinya. Proses menyusui akan menjadi proses yang berat dan melelahkan bagi ibu. Oleh sebab itu, dukungan keluarga terutama suami sangat penting agar ibu semangat dan mau memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka.

## 2. Analisa Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Semakin besar dukungan suami maka semakin besar juga motivasi ibu memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan tabel 4.16, hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif, hasil yang didapatkan dari total keseluruhan 58 responden, diperoleh dari 29 responden yang dukungan suami baik tetapi tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 9 orang dengan presentase 69.0% dan dukungan suami baik serta memberikan ASI eksklusif berjumlah 20 orang dengan presentase 69.0%. Sedangkan dari 29 responden yang dukungan suami kurang baik tetapi tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 19 orang dengan presentase 65.5% dan dukungan suami kurang baik serta memberikan ASI eksklusif berjumlah 10 orang dengan presentase 34.5%. Dari hasil tersebut, responden yang mendapatkan dukungan suami kurang baik dan responden yang

mendapatkan dukungan suami baik memiliki jumlah yang sama. Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai *p value*= 0.018 lebih kecil dari  $\alpha=0.05$ . Keputusan peneliti yaitu  $H_0$  di tolak yang menyatakan ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan. Kemudian dari hasil analisis diperoleh  $OR=4.222$  artinya ibu yang mendapat dukungan suami baik berpeluang 4 kali memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang kurang mendapat dukungan suami.

Sedangkan tabel 4.17, hasil yang didapatkan dari total keseluruhan 58 responden, diperoleh dari 33 responden yang motivasi baik tetapi tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 12 orang dengan presentase 36.4% dan responden yang motivasi baik serta memberikan ASI eksklusif berjumlah 21 orang dengan presentase 63.6%. Sedangkan dari 25 responden yang motivasi kurang baik tetapi tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 16 orang dengan presentase 64.0% dan responden yang motivasi kurang baik serta memberikan ASI eksklusif berjumlah 9 orang dengan presentase 36.0%. Dari hasil tersebut, responden yang motivasi baik yang lebih banyak memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai *pvalue*= 0.069 lebih besar dari  $\alpha=0.05$ . Keputusan peneliti yaitu  $H_0$  di terima yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan. Kemudian dari hasil analisis diperoleh  $OR=3.111$  artinya ibu yang motivasi baik terhadap pemberian ASI Eksklusif berpeluang 3 kali memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang motivasi kurang baik terhadap pemberian ASI eksklusif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Karakteristik Responden

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur responden terbanyak yaitu umur 20 – 35 tahun berjumlah 47 orang (81.0%).
  - b. Karakteristik responden berdasarkan umur bayi terbanyak yaitu umur 8 bulan berjumlah 14 orang (24.1%).
  - c. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bayi yang paling banyak yaitu perempuan berjumlah 32 orang (55.2%).
  - d. Karakteristik responden berdasarkan urutan anak dalam keluarga yang paling banyak yaitu anak pertama (41.4%).
  - e. Karakteristik responden berdasarkan agama yang paling banyak dianut adalah agama Islam berjumlah 50 orang (86.2%).
  - f. Karakteristik responden berdasarkan suku bangsa yang paling banyak yaitu suku Jawa berjumlah 18 orang (31.0%).
  - g. Karakteristik responden berdasarkan kewargaegaraan, hampir keseluruhan warga Indonesia yaitu berjumlah 58 orang (100%).
  - h. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan suami terbanyak yaitu bekerja sebagai pegawai swasta berjumlah 30 orang (51.7%).
  - i. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu, kebanyakan ibu yang tidak bekerja yaitu berjumlah 24 orang (41.4%).
  - j. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan suami terbanyak yaitu perguruan tinggi berjumlah 30 orang (51.7%).
  - k. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu terbanyak yaitu SMA berjumlah 45 orang (77.6%).
  - l. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan perbulan paling banyak sebesar > Rp.2.156.889 yaitu berjumlah 41 orang (70.7%).
2. Dukungan suami baik yaitu sebanyak 29 orang (50.0%), sedangkan dukungan suami kurang baik yaitu sebanyak 29 orang (50.0%).
  3. Motivasi ibu baik yaitu sebanyak 33 orang (56.9%), sedangkan motivasi ibu yang kurang baik yaitu sebanyak 25 orang (43.1%).
  4. Pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 30 orang (51.7%), sedangkan pemberian ASI tidak eksklusif yaitu sebanyak 28 orang (48.3%).
  5. Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan suami dengan Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan dengan  $pvalue = 0.018$  lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ .
  6. Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Telaga Sari Balikpapan dengan  $pvalue = 0.069$  lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ .
  - 7.

## SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Ibu

Bagi ibu-ibu harus berusaha lebih lagi untuk memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. Lebih



berinisiatif lagi untuk lebih banyak menambah pengetahuan tentang pemberian ASI, dan tata cara pelaksanaan memberikan ASI.

2. Bagi Puskesmas

Dari hasil penelitian terlihat adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kemauan ibu memberikan ASI eksklusif, untuk itu perlu adanya intervensi keperawatan kepada para suami dan ibu menyusui tentang pentingnya dukungan suami sehingga mendukung keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif.

3. Bagi Pasangan

Di saat ibu cemas dan kelelahan, suami dapat berperan mengulurkan dukungan dengan memberikan pujian dan dorongan bagi ibu. Dengan adanya suami yang selalu memberikan dukungan baik dukungan informasi, emosional, instrumental dan penilaian, seorang ibu akan lebih bersemangat dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Walaupun poses menyusui terkadang terasa berat dan melelahkan bagi ibu, dengan adanya dukungan dari suaminya akan terasa lebih ringan dan menyenangkan karena ibu merasa memiliki teman yang selalu siap untuk membantu dan mendengarkan keluhan dan masalah yang dihadapinya seputar menyusui.

4. Bagi Keluarga

Mempertahankan dukungan terhadap ibu menyusui agar memberikan ASI eksklusif seperti dukungan fisik, dukungan emosional, maupun informasional.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengalaman dalam pengetahuan tentang ASI eksklusif.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai data masukan bagi penelitian selanjutnya tentang hubungan dukungan suami

dan kemauan ibumemberikan ASI eksklusif. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan di daerah lain dengan jumlah responden yang lebih representatif dan instrumen penelitian yang telah diuji validitasnya. Penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan suami pada ibu menyusui, alasan suami memberikan dukungan kepada ibu menyusui, dan persepsi suami tentang dukungan suami terhadap ibu menyusui eksklusif juga diperlukan sehingga perawat dapat mengidentifikasi adanya kendala-kendala dukungan kepada ibu menyusui dan dapat memberikan intervensi keperawatan terkait kendala tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Catatan Kunjungan Puskesmas Telaga Sari Balikpapan. (2014). Diperoleh tanggal 12 Desember 2014.

Depkes RI. (2001). *Manajemen Laktasi*. Jakarta.

Dr. Nadesul, hendrawan. (2002). *Membesarkan Bayi Jadi Anak Pintar* . Jakarta : Buku Kompas.

Departmen Kesehatan, [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id), diperoleh tanggal 21 September 2013.

Departmen Kesehatan, [www.gizikia.depkes.go.id](http://www.gizikia.depkes.go.id), diperoleh tanggal 21 September 2013.

Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim, <http://kesehatan.kaltimprov.go.id/>, diperoleh tanggal 15 Desember 2014.

Dinas Kesehatan Balikpapan, <http://dkk.balikpapan.gp.id/>, diperoleh tanggal 15 Desember 2014.

Hubertin. (2003). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta : EGC.

Hidayat,AAA. (2009). *Metode penelitian keperawata dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba medika.

*Milinium Development Goals* (MDG's). (2011). Diperoleh tanggal 22 November 2013.

Notoatmodjo. (2005). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo.(2007). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam, (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta.

Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrument Penelitian Keperawatan.ed.2*. Jakarta: Salemba Medika.

Roesli, utami. (2000). *Mengenal ASI Eksklusif Seri 1*. Jakarta : Trubus Agriwidaya.

Roesli, utami. (2005). *Mengenal ASI Eksklusif Seri 2*. Jakarta : Trubus Agriwidaya.